

Membangun Kompetensi Pedagogik Calon Guru Melalui Hidden Curriculum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Ariadi Nugraha, Caraka Putra Bhakti

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta

Surat-e: ariadi.nugraha@bk.uad.ac.id | caraka.pb@bk.uad.ac.id

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan. Kurikulum LPTK berbasis KKNI dan Sn-Dikti didesain untuk mengembangkan kompetensi guru pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan sosial. Hasil uji kompetensi guru pada tahun 2015 menunjukkan kompetensi pedagogis guru rendah, menempatkan LPTK sebagai lembaga yang paling bertanggungjawab dengan rendahnya kompetensi yang dimiliki. Diketahui bersama, bahwa guru merupakan produk LPTK, sehingga LPTK adalah lembaga yang lebih bertanggungjawab dengan kondisi tersebut. Desain kurikulum pendidikan guru berupa kurikulum aktual dan hidden curriculum. Kurikulum aktual merupakan kurikulum yang disajikan di hadapan kelas atau yang dilaksanakan dosen di perguruan tinggi. Kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh dosen sesuai dengan kondisi yang ada. Termasuk di dalam kurikulum aktual tersebut terdapat hidden curriculum, karena *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami mahasiswa di dalam ataupun di luar kelas. Beberapa kegiatan *hidden curriculum* dalam pengembangan kompetensi pedagogik seperti budaya pakaian rapi, budaya literasi, serta peran dosen sebagai role model bagi mahasiswa. Penerapan aktivitas hidden curriculum dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan oleh stake holder di LPTK dalam pengembangan kualitas lulusan.

Kata kunci: Kompetensi, pedagogik, *hidden curriculum*

. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kualitas SDM-nya. Kualitas SDM dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas, Menghasilkan pendidikan berkualitas, guru menjadi faktor kunci keberhasilan (Intan Ahmad, 2016). Guru merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa kontribusi guru tetap tinggi meskipun dalam sistem pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Dalam konteks Indonesia, sayangnya, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah.

Guru merupakan salah satu profesi yang berperan dalam membentuk dan menentukan kualitas SDM di masa yang akan datang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 bahwa "pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Baik guru, konselor maupun tenaga pendidik lain memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik menjadi SDM yang berkualitas. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan SDM berkualitas di masa yang akan datang, maka diperlukan guru yang berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan meningkatkan kompetensinya.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat berkinerja unggul. Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan (skill). Kompetensi juga melibatkan kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dengan menggambarkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (skill dan attitudes) dalam konteks tertentu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan. Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional. Hasil uji kompetensi guru tahun 2015 terhadap 2.430.427 guru, menunjukkan rata-rata nasional belum mencapai target, yakni 53,05 dari target 55. Nilai kemampuan profesional 54,77; sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Hanya ada 7 provinsi yang mencapai nilai rata-rata nasional, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Terendah rata-rata di salah satu provinsi di luar Jawa, hanya mencapai angka 41,96 (Kemendikbud, 2016). Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dapat digunakan sebagai refleksi kualitas guru Indonesia. Sementara itu, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan menyatakan bahwa target nilai rata-rata UKG tahun 2016 sebesar 65, sehingga menuntut upaya dan kerja keras guna pencapaiannya. Upaya peningkatan kualitas harus dilakukan, antara lain dengan penyiapan guru profesional melalui penyelenggaraan pendidikan penghasil guru yakni di LPTK.

Kompetensi pedagogik merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh para guru. Kerena kompetensi pedagogik merupakan syarat utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi pedagogik menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal, ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Faktanya, sebagian guru belum memiliki kompetensi pedagogik secara utuh. Hasil penelitian Rachman(2013) tentang kompetensi pedagogis bahwa rata-rata SMP guru sains di kota Ternate adalah dalam kategori menengah (49,18%), sedangkan sisanya, yaitu 34,34%, berada dalam kategori baik, dan 16,39% berada dalam kategori rendah.

Hasil penelitian Syahrudin, dkk (2013) di ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru belum dikembangkan seperti yang diharapkan. Dengan demikian, dilaporkan bahwa kreativitas guru dibatasi oleh dominasi pemerintah. Disarankan bahwa untuk meningkatkan kualitas pengembangan profesional guru sangat diperlukan SBM (School Based Management).

Sejalan dari beberapa hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Caraka Putra Bhakti, dkk (2016) tentang Profil Kompetensi Komunikasi Pedagogik Guru SMA di Provinsi Maluku Utara, menghasilkan data tentang kompetensi pedagogik guru ditinjau dari 13 kemampuan komunikasi pedagogis. Adapun berikut adalah tabel hasil penelitiannya.

Tabel 1. Kompetensi Komunikasi Pedagogik

No	Kompetensi	Rerata	Median	Modus	Minimum	Maximum
1	Kemampuan membangun rapport (kedekatan) dengan siswa	5,4 8	6,5	0	0	10
2	Kemampuan memotivasi siswa untuk selalu semangat dalam belajar	6,0 0	7	8	0	10
3	Kemampuan menjelaskan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa	5,8 4	7	8	0	10
4	Kemampuan menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran untuk memperjelas penyampaian materi pelajaran?	5,5 6	7	7	0	9
5	Mampu menghargai pendapat siswa pada kegiatan pembelajaran ?	5,7 5	7	7	0	10
6	Kemampuan menyimak apa yang diinginkan	5,7 7	7	7	0	9
7	siswa dalam belajar Kemampuan merangkum materi yang telah dijelaskan	5,6 3	7	7	0	10
8	Kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan antusias di dalam maupun di luar kelas	5,5 4	7	0	0	9
9	Kemampuan menjadi pemodelan (contoh perilaku) dalam pengembangan karakter siswa	5,4 2	7	7	0	9
10	Kemampuan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa	4,8 7	7	0	0	8
11	Kemampuan melakukan pengkondisian kelas untuk menciptakan suasana belajar yang efektif	5,2 3	7	8	0	9
12	Mampu memberikan pertanyaan terbuka dan tertutup bagi siswa dalam mengungkap pemahaman siswa dalam pembelajaran	5,2 5	7	0	0	9
13	Kemampuan melakukan variasi metode pembelajaran	5,1 7	7	8	0	9

Dari 13 kemampuan di atas, paling tinggi kemampuan memotivasi siswa untuk selalu

semangat dalam belajar (6,0). Pada urutan kedua, adalah kemampuan menjelaskan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa dengan skor rerata sebesar 5,84. Pada urutan ketiga, adalah kemampuan menyimak apa yang diinginkan siswa dalam belajar dengan nilai rerata sebesar 5,77. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa, menjelaskan materi pelajaran dan menyimak siswa, namun sebagian lagi belum.

Tiga kemampuan yang memiliki skor terendah adalah kemampuan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (4,87), kemampuan melakukan variasi metode pembelajaran (5,17), kemampuan melakukan pengkondisian kelas untuk menciptakan suasana belajar yang efektif (5,23). Hal ini menunjukkan bahwa guru belum secara maksimal menjalankan tugas dan materi yang terstruktur pada para siswa. Selanjutnya, kemampuan rendah lainnya berkaitan dengan manajemen kelas yakni bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan mengkondisikan kelas. Guru belum juga mampu memberikan pertanyaan terbuka dan tertutup bagi siswa dalam mengungkap pemahaman siswa dalam pembelajara. Kompetensi ini terkait juga dengan kemampuan penguasaan materi dan kreativitas guru dalam mengajar. Sehingga perlu dilakukan serangkaian aktivitas pengembangan di LPTK untuk pengembangan kompetensi pedagogis bagi calon guru.

Sosok lulusan LPTK harus merujuk kepada standar nasional yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan tinggi yang wajib menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Cakupan standar pendidikan tinggi lebih luas dari delapan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu merancang, melaksanakan, dan mengukur kesetaraan kemampuan lulusan dengan kualifikasi KKNI dan standar kompetensi guru yang ditetapkan. Tantangan besar bagi LPTK untuk mewujudkan profil lulusan calon guru yang profesional (strata 1), diantaranya harus menyusun kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang harus mampu menjamin ketercapaian kompetensi lulusan sesuai kualifikasi KKNI level 6. Tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan

capaian pembelajaran (learning outcomes) harus didasarkan dengan jenjang kualifikasi KKNI.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, Pasal 1 (1) dijelaskan bahwa KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Tidaklah mudah mengimplementasikan KKNI ini ke dalam kurikulum pendidikan guru. Mengingat profesi guru adalah profesi yang akan mendewasakan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berkepribadian. Terkait dengan hal ini, terdapat dua hal penting dalam mengimplementasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia ke dalam Program Pendidikan Profesi Guru.

Pertama, sesuai dengan amanah Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa guru harus berkualifikasi S1/D IV, dan guru harus memiliki sertifikat profesi pendidik, implementasinya perlu disesuaikan antara model penyiapan guru profesional, kurikulum, dan kaitannya dengan jenjang kualifikasi pada KKNI. Jika dikaitkan dengan penjenjangan kualifikasi dalam KKNI, bahwa guru harus berkualifikasi adalah jenjang 6 (enam), dan memiliki sertifikat profesi pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi adalah jenjang 7 (tujuh). Berdasarkan kajian empirik, akademik, dan perundangan, maka implementasi KKNI dalam pendidikan profesi guru dapat diterapkan dengan dua model, yaitu secara berlapis, artinya menyelesaikan level 6 (S-1) terlebih dahulu baru mengikuti pendidikan profesi (level 7), dan dapat dilaksanakan secara terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi (bersamaan antara level 6 dan 7) namun tetap memposisikan kajian level 7 pada semester akhir.

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mencakup prinsip dan prosedur yang berkenaan dengan perencanaan, penyajian (delivery), manajemen, dan evaluasi dari segenap proses belajar-mengajar (Richards, 2001). Dalam Permendiknas No. 323/U/2000 Bab I, Pasal 1 butir (6) kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dari sisi komponen, secara umum kurikulum merujuk kepada program pendidikan yang mencakup (a) tujuan suatu program pendidikan, (b) isi program, (c) pengalaman belajar

yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut, dan (d) sarana atau alat untuk menilai apakah tujuan yang dicanangkan tersebut tercapai atau tidak.

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman dosen dalam proses pembelajaran. Adapun kurikulum aktual merupakan kurikulum yang disajikan di hadapan kelas atau yang dilaksanakan dosen di perguruan tinggi. Kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Termasuk di dalam kurikulum aktual tersebut terdapat *hidden curriculum*, karena *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami mahasiswa di dalam ataupun di luar kelas.

2. Kajian Teori

1.1 Kajian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Adapun aspek kompetensi pedagogil guru menurut Penilaian Kinerja Guru (2010) sebagai berikut:

2.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

2.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

2.1.3 Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2.1.4 Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

2.1.5 Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka

2.1.6 Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

2.1.7 Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

1.2 Kajian *Hidden Curriculum*

2.2.1 Pengertian

The *hidden curriculum*, atau kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”.

Beragam definisi telah dikembangkan didasarkan pada perspektif masing-masing. Dikarenakan banyaknya aktifitas di lingkungan pendidikan, mulai dari kegiatan yang diorientasikan untuk perkembangan siswa ataupun kegiatan yang difokuskan untuk pengembangan kompetensi guru.

Allan A. Glatton (dalam Rohinah M. Noor, 2012) *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum, yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.

Menurut Elizabeth Vallance (1989), fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup "penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekaln struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial.

2.2.2 Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya Mendukung kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. *Hidden Curriculum* melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Kurikulum formal dan *Hidden Curriculum* saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden Curriculum* memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Memberikan pengalaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b. Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat. Dapat menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- c. Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.

- d. Meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.

2.2.3 Dimensi *Hidden Curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi. Pertama, *hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, dan keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. Kedua, *hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas. Ketiga, *hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intersionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Bahkan, hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitanya dengan fungsi sosial pendidikan. Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki dua makna. Pertama, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Kedua, kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru/dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.4 Sifat *Hidden Curriculum*

Agar *Hidden Curriculum* konsisten dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :

- a. Organisasional, meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.
- b. Interpersonal, mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.
- c. Institusional, menyakut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Pembahasan

2.1 Aplikasi Hidden Curriculum pada Institusi LPTK

Inti *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah atau kampus menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan dosen memulai mata perkuliahan, kemampuan, cara dosen menguasai kelas, serta kebiasaan dosen memperlakukan siswa dan siswi yang melakukan kenakalan di dalam dan di luar kelas. Kesemuanya itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa atau mahasiswa. Begitu pula dengan lingkungan sekolah atau kampus yang teratur, rapi, tertib, dan menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.

Apa yang dikemukakan oleh Dede Rosyada yang mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan adalah sangat sesuai. Oleh karena itu, *hidden curriculum* yang merupakan pengalaman yang diperoleh di luar pembelajaran harus sejalan dengan pembelajaran formal di dalam kelas. Wina Sanjaya menulis dalam bukunya bahwa ada dua aspek yang dapat memengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah atau kampus, termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi serta sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana dosen mengelola kelas, bagaimana mata kuliah diberikan, dan bagaimana kelulusan nilai.

2.1.1 Peran Dosen

Dosen menjadi model penting bagi mahasiswa dalam pengembangan dirinya. Keberhasilan pada abad ke-21 akan tergantung terutama pada sejauh mana kita mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Semuanya tergantung pada diri kita. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap situasi

secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif (Rose dan Nicholl, 2002).

Menurut Endrotomo (2013) Adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran (cara memandang pengetahuan, proses belajar, dan mengajar) Dunia kerja sangat membutuhkan softskills disamping hardskills Tidak semua hal bisa diajarkan, tapi semua hal bisa dipelajari. Belajar bukan hanya menerima pengetahuan, bersifat pasif-reseptif namun belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan lewat berbagai strategi.

Menurut Endrotmo (2013) keberhasilan pembelajaran Pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* sangat dipengaruhi dosen pengampu mata kuliah. Adapun tugas dosen dalam pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* adalah sebagai berikut :

- a. Memfasilitasi, berupa buku, modul ajar, hand-out, journal, hasil penelitian, dan waktu.
- b. Memotivasi berupa dengan (1) memberi perhatian pada mahasiswa, (2) memberi materi yang relevan dengan tingkat kemampuan mahasiswa dan dengan situasi yang kontekstual (3) memberi semangat dan kepercayaan pada mahasiswa bahwa ia dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, (4) memberi kepuasan pada mahasiswa terhadap pembelajaran yang kita jalankan.
- c. Memberi Tutorial, kegiatan berupa menunjukkan jalan/ cara/ metode yang dapat membantu mahasiswa menelusuri dan menemukan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- d. Memberi Umpan Balik, kegiatan berupa memonitor dan mengkoreksi jalan pikiran/hasil kinerjanya agar mencapai sasaran yang optimum sesuai kemampuannya.

2.1.2 Kebijakan Lembaga dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru

a. Budaya Pakaian Rapi

Guru merupakan ujung tombak pembentukan karakter. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan calon guru membiasakan pembangunan karakter salah satunya berpakaian rapi dan sopan. Kebijakan di perguruan tinggi menerapkan aturan bahwa calon guru harus senantiasa berpakaian rapi dan sopan. Salah satu conoth kebijakan di

Program studi bimbingan dan konseling, pada setiap perkuliahan mahasiswa wajib menggunakan celana kain, tidak diperkenankan menggunakan kaos oblong. Potongan rambut mahasiswa juga rapi. Hal ini sejalan dengan harapan sekolah, mahasiswa ketika praktik magang di sekolah diwajibkan menggunakan pakaian tertib dan rapi serta potongan rambut yang sopan dan rapi.

b. Budaya Literasi

50% keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh peran guru (Intan Ahmad, 2016). Salah satu cara untuk membentuk karakter membaca guru adalah pembiasaan membaca bagi mahasiswa 15 menit di setiap awal kuliah. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang gerakan literasi sekolah. Bahan bacaan tidak harus selalu buku wajib perkuliahan namun juga bisa terbentuk buku-buku pendukung menunjang dalam pembentukan jati diri seorang guru.

c. *Study Club* Keguruan

Kemampuan guru mengajar harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana peserta didik sebenarnya belajar dalam lingkungannya. Dengan demikian penguasaan teori, metode, strategi pembelajaran yang mendidik dalam perkuliahan di kelas harus dikaitkan dan dipadukan dengan bagaimana peserta didik belajar di sekolah dengan segenap latar belakang sosial-kulturalnya.

Cara guru mengenal dan merespon perilaku belajar peserta didik di kelas adalah penting karena akan membentuk hakikat lingkungan pembelajaran (*shaping the nature of the teaching and learning environment*).

Oleh karena itu, pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan pemajanan awal (*early exposure*), yaitu pemberian pengalaman sidini mungkin kepada calon guru dengan magang atau internship di sekolah secara berjenjang. Dalam konteks ini pedagogi harus dipahami sebagai konsep yang merujuk pada dua aspek belajar. Pertama, pedagogi berkaitan dengan apa dan bagaimana peserta didik belajar; kedua, pedagogik berkaitan dengan bagaimana guru sebagai pembelajar belajar tentang mengajar dan membentuk keahliannya sebagai seorang profesional.

Sejalan kegiatan kurikulum formal kegiatan magang kependidikan, kegiatan *study club* diarahkan sebagai wahana diskusi mahasiswa untuk mengkaji permasalahan-permasalahan dalam pendidikan. Kegiatan *study club* ini bisa mengundang mahasiswa

yang telah magang, mengundang alumni yang telah menjadi guru.

2.2 Implikasi Penerapan Hidden Curriculum di LPTK

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran penting iklim berkembang positif bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi dapat berkembang optimal. Lulusan S-1 kependidikan memiliki kompetensi guru. Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik. Pembangunan kompetensi ini membutuhkan proses yang panjang. LPTK merancang seperangkat kurikulum dalam waktu tertentu diharapkan dapat membentuk kompetensi calon guru. Kurikulum formal berupa mata kuliah yang ditempuh. Sedangkan hidden kurikulum mendukung kurikulum formal dibentuk melalui serangkaian pembentukan lingkungan belajar sehingga mampu membiasakan dalam membentuk kompetensi pedagogik. Dalam implementasi *hidden curriculum* ada beberapa yang perlu diperhatikan.

3.2.1 Peran dosen sebagai role model, dosen senantiasa diharapkan mampu menjadi teladan bagi mahasiswa, mampu sebagai partner diskusi bagi mahasiswa. Senantiasa mengembangkan metode mengajar yang inovatif sehingga mahasiswa nyaman dan senang untuk belajar.

3.2.2 Peran Ketua program studi, Dekan dan seluruh stake holder terkait dalam mengembangkan kebijakan khusus dalam pengembangan karakter calon.

3. Kesimpulan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan. Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional. Pendidikan Calon guru dibentuk melalui seperangkat kurikulum baik secara kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Karakter calon guru tidak hanya terbentuk melalui kegiatan perkuliahan semata namun juga dipengaruhi kegiatan lainnya. Modelling dari dosen dalam mengajar akan mempengaruhi karakter pedagogik guru. Pengembangan budaya pakaian

rapi, budaya literasi merupakan bentuk kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter pedagogik calon guru.

4. Daftar Pustaka

Caraka Putra Bhakti, dkk. *Kemampuan Komunikasi Pedagogik Guru SMA Di Maluku Utara*. Prosiding “The 6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership (6th ICEMAL 2016). Bandung : 28 Agustus 2016.

Syahrudin, dkk. *Teachers’ Pedagogical Competence in School-Based Management: A Case Study in a Public Secondary School at Pare-Pare, Indonesia*. *Journal of Education and Learning*, Vol. 7 (4), pp. 213-218. .2013.

Ahmad and Setyaningsih. *Teacher Professionalism: A Study on Teachers’ Professional and Pedagogic Competence at Junior, Senior, and Vocational High Schools in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia*. In *Sosiohumanika, Jurnal Pendidikan Sain sosial dan Kemanusiaan* , Vol.5, No.1. 2012

Vallance, Elizabeth. “*Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform*.” *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 9-27

Endrotomo, 2013. *Model - Model Pembelajaran Student Centered Learning*. Makalah. Disampaikan pada Workshop Kurikulum Pendidikan Tinggi di Universitas Ahmad Dahlan, 27 November 2013.

Intan, Ahmad.2016. *Arah & Kebijakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi : Kurikulum dan Sistem Pembelajaran LPTK*. Makalah Disampaikan di Konferensi Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Rose, Colin dan Maclom J.Nicholl. 2002. *Accelerated Learning For The 21st Century*. Bandung : Penerbit Nuansa.

Totok Bintoro.2014. *Pengembangan Kurikulum LPTK & Kaitannya Dengan KKNI*. Makalah. Disampaikan pada Lokakarya Disain Kurikulum LPTK Berkelanjutan PPG dengan Mengacu KKNI di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 10 April 2014

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. bermutuprofesi.org